

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

#### A. Gambaran umum lokasi penelitian.

##### 1. peta lokasi penelitian.



(Sumber gambar peta: Google Maps). (Sumber gambar peta: Google Maps).

Letak lokasi penelitian di suku Meo Tabea Asa, desa Naekasa, kecamatan Tasifeto Barat kabupaten Belu, ibu kota Atambua, propinsi Nusa Tenggara Timur.

Jarak antara ibu kota Atambua dengan lokasi penelitian +- 12 Km ditempuh dengan berkedaraan roda dua dan empat.

##### 2. Batas wilayah.

Utara : kecamatan Atambua Selatan

Selatan : kecamatan Raimanuk

Barat : Kabupaten Timor Tengah Utara (Kefa)

Timur : Kecamatan Nanaet Duabesi dan Negara Timor Leste

**B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Suku Meo Tabea Asa, Desa Naekasa, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu.**

1. Mata pencaharian.

Mata pecaharian utama Suku *Meo Tabea Asa*, desa Naekasa, Kecamatan Tasifeto Barat masih didominasi petani (67, 33 %) artinya pertanian masih merupakan mata pecaharian utama.

Tabel menurut mata pencaharian suku *Meo Tabea Asa*.

No	Mata Pencaharian	Jiwa
1	Petani	351
2	Wiraswasta	33
3	TNI	1
4	POLRI	2
5	PNS	8
6	Buruh	15
	Total	410

(Sumber: Buku rekap jumlah penduduk dusun Halikelen, A B, C dan dusun Oetfo.

## 2. Pendidikan

Pendidikan termasuk hal yang penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena adanya pendidikan, maka kehidupan suatu bangsa akan lebih baik. Saat ini pemerintah Indonesia sedang mengupayakan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada. Namun, berbagai program yang dibuat pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan belum sepenuhnya berhasil. Masih ada daerah-daerah yang belum dijangkau oleh pemerintah untuk mengoptimalkan mutu pendidikan yang ada.

Pendidikan di Suku *Meo Tabea Asa*, Desa Naekasa, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu sudah mengalami peningkatan secara perlahan. Hal ini dilihat dari jumlah masyarakat Suku *Meo Tabea Asa* yang sekarang aktif mengikuti pendidikan.

Data jumlah penduduk Suku *Meo Tabea Asa* menurut pendidikan.

No.	Tingkat	Jumlah
1.	Sekolah Dasar (SD)	45 orang
2.	SMP	23 orang
3.	SMA	12 orang
4.	Perguruan Tinggi	7 orang
	Jumlah	87 orang

### 3. Agama

Norma kepercayaan asli masih menerapkan ketentuan hidup adat atau suku yang konon dipercayai mengatur semua kehidupan manusia dan berasal dari leluhur mereka. Namun, saat ini masyarakat suku Meo Tabea Asa sudah menganut agama kristen. Meskipun demikian, pola pemikiran mereka masih didukung oleh *Jingitiu*. Norma kepercayaan mereka pun masih tetap berlaku dengan menggunakan kalender adat untuk melakukan upacara-upacara adat menanam, maupun upacara adat lainnya.

Data jumlah penduduk masyarakat suku *Meo Tabea Asa* menurut agama:

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	-
2.	Kristen Protestan	15 orang
3.	Khatolik	395 orang
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
	Jumlah	410 orang

#### 4. Bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia sehari-hari. Karena di wilayah suku Meo Tabea Asa, Desa Naekasa, Kecamatan Tasifeto Barat banyak pendatang yang tinggal disitu maka Bahasa yang digunakan sehari – hari adalah Bahasa Tetun, Dawan dan Bunak, sedangkan pada kegiatan resmi menggunakan bahasa Indonesia.

#### 5. Kesenian

Berikut ini adalah kesenian yang masih hidup di masyarakat suku Meo Tabea Asa, desa Naekasa, kecamatan Tasifeto Barat, kabupaten Belu. Sebagai berikut:

##### a. Tarian Likurai.

Seperti yang kita ketahui bahwa tarian likurai merupakan tarian penjemputan para raja atau para pahlawan akan tetapi tarian ini juga biasa dilakukan pada acara atau kegiatan mengenang para pahlawan.

##### b. Tebe.

Tebe merupakan sebuah tarian yang diiringi dengan nyanyian pantun Tanya jawab antara pria dan wanita, tarian ini terdapat dua kelompok yaitu: kelompok pria dan wanita. (*sumber wawancara: Bernadus Nesi, kepala suku Meo Tabea Asa*)

### **C. Pembahasan.**

#### 1. Asal - usul Suku *Meo Tabea asa*.

Suku Meo Tabea Asa merupakan salah satu suku yang ada di desa Naekasa, kecamatan Tasufeto Barat, kabupaten Belu sejak dulu kala, yang di nobatkan oleh kerajaan Lidak sebagai komandan perang. *Meo* artinya Ksatria, sedangkan kata *Tabea* di ambil dari Bahasa tetun yaitu Tebes yang artinya sesungguhnya dan *Asa* adalah Nama seorang Ksatria, Nama *Meo Tabea Asa* berikan pada zaman kerajaan dulu saat seorang Ksatria perang yang bernama Asa Memenggal kepala pemimpin musuh sehingga Para raja belu dan Ksatria lain mengakuinya dan mengatakan *Meo Tebes Asa* Yang artinya *Asa* benar – benar Ksatria. Dengan demikian maka terjadilah kawin- mawin pada saat masa itu dan menempati salah satu wilayah di kerajaan Lidak sampai sekarang. (*Wawancara 5 februari, Bernadus Nusin. Kepala Suku Meo Tabea Asa*)

Ada juga salah satu tokoh masyarakat Suku *Meo Tabea Asa* (*Zakariaz Asten*) mengatakan bahwa suku *Meo Tabea Asa* Berasal dari TTS *Amanatun Nunkolo* yang dipanggil oleh Kerajaan Lidak (*Fetor Bone*) Raja pertama Lidak, untuk membela dan menjaga batas wilayah kerajaan Lidak karena saat itu kerajaan Biboki akan merampas wilayah kerajaan Lidak. Rumah adat Suku Meo Tabea Asa sering berpindah- pindah tempat setiap tiga tahun di wilayah batas- batas kerajaan lidak, seiring berjalannya waktu pada akhirnya tahun 1976 sampai sekarang rumah adat suku Meo Tabea Asa tidak berpindah- pindah lagi. Suku

Meo *Tabea Asa* datang di Belu dianggap sebagai, Na'i Oan (keturunan raja), *Meo Oan* (Ksatria) dan *Dato Oan* (lapisan dibawah raja).

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak anak dan cucu yang kawin mawin dengan suku lain di Belu dan sekarang sudah berkembang dan jadi patner adat istiadat dengan suku lain di Belu. Sampai saat inipun apabila ada kegiatan adat istiadat di Kerajaan Lidak, Suku Meo *Tabea Asa* harus dipanggil menghadiri kegiatan berlangsung karena merupakan bagian penting dalam kegiatan tersebut. Saat ini Rumah Adat (*Uma Fuk*) suku Meo *Tabea Asa* bertempat di kampung Halikelen, desa Naekasa, Kecamatan Tasifeto Barat.

Suku Meo *Tabea Asa* terdapat dua buah rumah adat yaitu:

a). *Uma bot*.



Gambar 4. 1 (Dok Ferdinandus S Asa. 9 januari 2018. *Uma bot suku Meo Tabea Asa*)

b). Uma Kiik



Gambar 4. 2. (Dok. Ferdinandus S Asa 9 januari 2018. Uma Kiik Suku Meo Tabea Asa)

#### **D. Organologi Alat Musik Etnik *Feuk Hau* suku Meo Tabea Asa.**

Organologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang organ (bentuk) dan struktur alat musik. Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa konstruksi suatu alat musik. Organologi dalam istilah musik yaitu ilmu alat musik, studi mengenai alat musik. Alat musik merupakan sesuatu yang dibuat dengan tujuan menghasilkan bunyi (Ken Laksmi On Prezi <http://Prezi.Com>).

Organologi dari alat musik yang dijelaskan dalam penulisan ini yaitu alat musik *Feuk Hau* Suku Meo Tabea Asa, desa Naekasa, kecamatan Tasifeto Barat, kabupaten Belu. Musik etnik *Feuk Hau*, Musik etnik *Feuk Hau* dalam bahasa *Dawan* terdiri dari dua kata yaitu *Feku* dan *Hau*, *Feku* artinya suling dan *Hau* artinya Kayu, jadi *Feuk Hau* artinya suling kayu. Alat musik etnik *Feuk Hau*



memiliki ciri khas warna suara yang berbeda dengan alat musik suling lainnya. Musik *Feuk Hau* ini hanya memiliki beberapa nada saja, karena sampai saat ini belum ada perkembangan cara pembuatan alat musik *Feuk Hau* tersebut sehingga belum menemukan nada – nada yang lainnya.

Dari hasil penelitian penulis menemukan dua jenis *Feuk Hau* yaitu: *Feuk Hau* peninggalan nenek moyang dan *Feuk Hau* yang dibuat masa sekarang.

1. *Feuk Hau* peninggalan nenek moyang.

Dilihat dari bentuknya, *Feuk Hau* peninggalan nenek moyang bentuknya berupa sebatang kayu bulat yang salah satu ujungnya (bagian kepala) lebih besar daripada ujung lainnya (ekor) dan dibagian dalamnya dilubangi dari ujung kepala hingga menembus ujung ekor. Bentuk lubangnya meruncing artinya lubang bagian kepala melebar dan semakin keekor semakin sempit.

Secara umum *Feuk Hau* peninggalan nenek moyang terdiri dari dua bagian yaitu:

- a.) Bagian kepala.

Bagian kepala terdapat lubang tiup.

- b.) Ekor

Tempat letakan jari tengah untuk membuka dan menutup lubang bagian ekor guna menghasilkan

efek bunyi yang berbeda.

Sampai saat ini bunyi nada yang terdapat pada *Feuk hau* peninggalan nenek moyang tidak diketahui karena sekarang tidak dibunyikan lagi dan kemudian dibuatlah *Feuk Hau* sekarang sebagai penggantinya.



Gambar 4. 3. (Dok. Ferdinandus S Asa. 11 januari 2018, bentuk alat musik *Feuk Hau* peninggalan nenek moyang)

## 2. Alat musik *Feuk Hau* sekarang.

*Feuk Hau* saat sekarang bentuknya menyerupai *Feuk Hau* jaman nenek moyang, alat musik ini sudah dibuat pengembangannya, kesamaannya terletak pada kayu yang bagian dalamnya dilobangi dari kepala hingga sampai keekor, sedangkan perbedaannya terletak pada pengembangan dengan dihadirkan dua lobang yang terdapat dibagian depan dan belakang badan *Feuk hau*.

Alat musik etnik *Feuk Hau* sekarang adalah alat musik yang dikembangkan dari alat musik etnik peninggalan nenek moyang yang

bisa ditiup oleh siapa saja dan fungsinya hanya untuk menghibur diri saat sendirian. Musik etnik *Feuk Hau* ini biasa ditiup oleh seorang gembala sapi dan kerbau atau menjaga kebun.

Menurut seorang bapak bernama Yohanes Uluk salah satu seorang tokoh masyarakat suku *Meo Tabea Asa*, lahir di halikelen 9 januari 1960 yang berprofesi sebagai seorang petani dan berternak sapi dan kerbau memiliki kecintaan musik etnik *Feuk Hau* sejak tahun 1980. Karena sering ke kebun dan menjaga ternak sapi di hutan maka ia membuat alat musik *Feuk Hau* masa sekarang untuk menemani dia di kebun atau saat menjaga ternak sapi dan kerbau.



Gambar 4. 4. (Dok. Ferdinandus S Asa 6 maret 2018, bentuk alat musik *Feuk Hau* sekarang.)

## **E. Langkah-langkah Pembuatan Alat Musik Etnik *Feuk Hau*.**

Berdasarkan hasil observasi terhadap cara pembuatan alat musik *Feuk Hau* yang diketahui bapak Yohanes Uluk di suku *Meo Tabea Asa*, desa Naekasa, kecamatan Tasifeto Barat, kabupaten Belu hasilnya, yaitu bapak ini bisa membuat alat musik *Feuk Hau* namun kendalanya adalah cara memainkan alat musik etnik *Feuk Hau* karena sudah lama sekitar sepuluh tahun lebih ia tidak memainkan alat musik *Feuk Hau* tersebut, oleh karena itu peneliti memiliki ide untuk memberi waktu kepada bapak Anis untuk mengingatkan kembali cara memainkan alat musik etnik *Feuk Hau* tersebut.

### 1. persiapan bahan.

Bahan dasar yang dibutuhkan untuk membuat *Feuk Hau* adalah kayu merah (*Hau Matani*) yang mempunyai kelebihan dengan kayu yang lain karena memiliki cirikhas warna merah hati, padat, garing dan ringan sehingga memiliki bunyi yang nyaring dalam pembuatan alat musik etnik *Feuk Hau*.

Apabila masih mentah maka harus dikeringkan beberapa hari. Ukuran panjang kayu merah (*Hau Matani*) 20 Cm dengan ukuran diameter 5 Cm.



Gambar 4. 5 (dok. Ferdi Asa: *Hau Matani p. 20 cm, diameter 5 Cm*)

b. persiapan Alat.

Beikut ini adalah alat – alat yang digunakan dalam membuat *Feuk hau* adalah sebagai beriku:

1) Benas (Parang



2) Besi susik (Besi beton 6 mm)



3). Besi Susik (Besi Beton 12 mm)



4). Tudik (pisau)



5). Besi pe'u (besi garuk)



## 2. Proses pembuatan *Feuk Hau*.

Proses pembuatan *Feuk Hau* dilakukan prosedur sebagai berikut:

### a. memotong kayu merah (*Matani*)

kayu matani akan dipotong hingga sampai ukuran diameter lingkaran  $\pm 5$  Cm dan ukuran panjang  $\pm 14$  Cm.

### b. Menyiapkan Api.

Kayu yang di bakar harus dari kayu kusambi agar besi cepat panas.



Gambar 4. 5. (dok Ferdi Asa. Pemasangan Api)

### c. Pemanasan besi beton 12 mm



Gambar 4. 6. (dok. Ferdi Asa. Posisi mengebor bagian ujung tiup *Feuk Hau*)

Gambar di atas merupakan proses pengeboran pertama yang dilakukan

Tujuan pemanasan besi beton 12 mm ini adalah untuk mengebor ujung tiup *Feuk Hau* (bagian kepala *Feuk Hau*), agar besinya lebih panas, waktu pemanasan besi sekitar 5 – 7 menit, semakin panas, semakin mudah dan cepat proses pengeborannya. proses pemanasan dan pengeborannya berkali-kali hingga dalamnya mencapai  $\pm 5$  Cm. (sampai bagian dada *Feuk Hau*)



Gambar 4. 7. (dok Ferdi Asa gambar hasil pengeboran pertama di bagian ujung tiup atau kepala *Feuk Hau*).

d. Pemanasan Besi beton ukuran 6 mm

Proses pemanasan besi susik (besi beton 12 mm) merupakan proses pengeboran kedua, pengeboran dilanjutkan dari dada *Feuk Hau* hingga sampai menembus ekor *Feuk Hau*.





Gambar 4. 8. (dok ferdi Asa: Gambar hasil pengeboran kedua)

e. Pembentukan alat musik *Feuk Hau*.

Proses ini dilakukan cara memotong dengan *benas* (parang) sedikit demi sedikit sehingga bentuknya menyerupai pengeboran lubang tiup hingga setipis mungkin.



Gambar 4. 9. (dok Ferdi Asa,: proses pemolesan bentuk *Feuk Hau* dengan parang)

Untuk menghindari agar tidak pecah dan rapi maka pemolesan bentuk ini menggunakan pisau yang tajam untuk memotong sedikit demi sedikit dari lubang peniup hingga sampai ekor *Feuk hau*.



Gambar 4. 10. (dok. Ferdi Asa: proses pemolesan bentuk *Feuk Hau* dengan Tudik(pisau)

f. Pembersihan arang di lubang badan *Feuk Hau*.

Proses ini menggunakan alat Besi P'eu (besi garuk) untuk membersihkan lubang di dalam badan *Feuk Hau* hingga setipis mungkin sehingga menghasilkan bunyi yang nyaring.



Gambar 4. 11. (Dok Ferdi Asa. Bentuk *Feuk Hau* setengah jadi.)

g. Pengeboran lubang depan dan belakang.

Agar menciptakan tambahan nada maka di lakukan pengeboran lubang depan dan belakang. Proses pengeboran ini menggunakan besi susik (besi beton 6 mm).



Gambar 4. 12 (dok Ferdi Asa, proses pengeboran lubang *Feuk Hau* bagian muka dan belakang.)

## F. Cara memainkan alat musik *Feuk Hau*.

### 1. Cara meniup *Feuk Hau*.

#### a. Alat musik dalam posisi vertikal.



Gambar 4. 12. (dok ferdi Asa.)

#### b. Letakan bibir kepala *Feuk Hau*.

kedua bibir merapat, tempelkann di kepala *Feuk Hau* dan hembuskan nafas ke lubang *Feuk Hau*.



Gambar 4. 13. (dok Ferdi Asa)

2. Posisi tangan.

a. Tangan kanan

- 1). Jari tengah untuk membuka dan menutup ujung lubang bawah sekaligus menahan agar *Feuk Hau* tidak jatuh ke bawah.



Gambar 4. 14. (dok Ferdi Asa)

- 2). Letak jari jempol menempel di belakang badan *Feuk Hau* untuk menjaga keseimbangan.



Gambar 4. 15. (dok Ferdi Asa)

b. Tangan kiri

- 1) Jari jempol untuk membuka dan menutup lubang belakang *Feuk Hau*.



Gambar 4. 16. (dok Ferdi Asa)

2) Jari telunjuk untuk membuka dan menutup lubang depan *Feuk Hau*.



Gambar 4. 17. (dok Ferdi Asa)

3. Ukuran alat musik *Feuk Hau*.

a. ukuran panjang.

Alat musik *Feuk Hau* memiliki ukuran Panjang 17 Cm.



Gambar 4. 18. (Dok Ferdi Asa, ukuran Panjang *Feuk Hau*.)

b. Luas lingkaran dibagian kepala *Feuk Hau* 8 Cm.



Gambar 4. 19. (dok Ferdi Asa)

c. Luas lingkaran pada bagian badan *Feuk Hau*.

Luas lingkaran pada bagian badan *Feuk Hau* adalah 10 Cm.



Gambar 4. 20.(dok Ferdi Asa).

d. Luas lingkaran dibagian ekor alat musik *Feuk Hau*.



Gambar 4. 21. ( dok. Ferdi Asa)

Luas lingkaran pada bagian ekor alat musik etnik *Feuk Hau* adalah 6 Cm.

4. Nada – nada yang terdapat pada alat musik *Feuk Hau*.

Dalam solmisisasi, nada – nada yang terdapat pada alat musik *Feuk Hau* adalah:

nada *Do* ( 1 ) – *Mi* ( 3 )- *La* ( 6 )- *Sa* ( 7 )- *Do* oktaf ( 1 ) dan *Re* oktaf ( 2 ).

a. Tutup semua lobang nada akan menghasil bunyi nada *Do* ( 1 ) dan *La* ( 6 )

Untuk membunyikan nada *Do* ( 1 ) cara meniupnya dengan lembut atau pelan sedangkan untuk membunyikan nada *La* ( 6 ) meniupnya dengan tekanan udara sedikit keras.

b. Tutup lobang *Feuk hau* depan dan belakang sedangkan lobang ekor *Feuk Hau* dibuka jika ditiup akan menghasilkan bunyi nada *Mi* ( 3 )

c. Tutup lobang *Feuk Hau* bagian belakang dan ekor lobang *Feuk Hau* sedangkan lubang bagian depan dibuka bila ditiup menghasilkan nada *Do* oktaf ( 1 ).



- d. Tutup lobang *Feuk Hau* bagian depan dan ekor lubang *Feuk Hau* ditutup sedangkan lubang *Feuk Hau* bagian belakang dibuka jika ditiup akan menghasilkan bunyi nada *Sa* ( 7 )
- e. Buka lobang *Feuk Hau* depan dan belakang, ekor lubang ditutup dibuka jika ditiup akan menghasilkan nada *Do* ( 1 ) oktaf.
- f. Buka semua lobang *Feuk Hau* (depan, belakan dan ekor) ditiup akan menghasilkan nada *Re* oktaf ( 2 )

#### **G. Fungsi Alat Musik Etnik *Feuk Hau*.**

1. *Feuk Hau* peninggalan nenek moyang.

Berikut ini kegiatan dan Fungsi *Feuk Hau* yang di lakukan di suku Meo Tabea Asa sebagai berikut:

- a) Berperang.

Alat etnik *Feuk Hau* ini akan dibunyikan oleh kepala suku atau komandan perang fungsinya sebagai isyarat setelah penyusunan strategi selesai lalu penyerangan dilakukan.

- b) Acara duka atau kematian.

Alat etnik *Feuk Hau* ini akan dibunyikan oleh kepala suku setelah penguburan jenazah, fungsinya sebagai isyarat atau tanda untuk

melepaskan kesedihan karena sang pencipta telah mengambil kembali ciptaannya.

c) Kegiatan berburu Rusa dan Babi hutan.

Alat musik etnik *Feuk Hau* ini akan di bunyikan oleh kepala suku apabila hasil buruannya berhasil di tangkap, fungsinya sebagai tanda atau isyarat kepada masyarakat Suku Meo Tabea Asa datang dan menikmati atau makan bersama- sama hasil buruan tersebut.

2. Fungsi Alat musik etnik *Feuk Hau* sekarang.

Dari segi Antropologis Fungsi alat musik etnik *Feuk Hau* sebagai sarana komunikasi antara lain:

- a) Sarana komunikasi antara manusia dengan manusia.
- b) Sarana komunikasi antara manusia dengan hewan peliharaan.
- c) Sarana komunikasi pemikat buruan.